

ARTIKEL JURNAL

**PENYUTRADARAAN *NEO REALISME* DALAM FILM FIKSI “Kabar
Dari Barat” UNTUK MEREPRESENTASI KEHIDUPAN KELUARGA
MENENGAH KE BAWAH**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana S-1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh :
Anggit Nugroho
NIM : 1410093132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2020

PENYUTRADARAAN *NEO REALISME* DALAM FILM FIKSI “Kabar Dari Barat” UNTUK MEREPRESENTASI KEHIDUPAN KELUARGA MENENGAH KE BAWAH

Abstract

This is the art work of the film "Kabar dari barat" as a directorial work that presents the life of the middle-lower class families with a neo realism treatment to reflect the life of the family left by his wife working abroad as migrant worker from Indonesia. Many stories about migrant workers who have been abused abroad make Kuncoro, the head of the Indonesian migrant worker family, immediately worried about his wife's situation. On the other hand, Kuncoro has to raise his child alone with all the limitations he has.

The directing concept of "Kabar Dari Barat" emphasizes the life of the middle-low class society which uses non-professional actor who have the same background as the characters in the story and uses the original location for the shooting as an effort to bring reality into the film. The use of non-professional actor can bring reality into the film through modeling that they play in a more natural way, while the use of original locations can support reality by presenting the same environmental atmosphere as the original.

Keyword : Directing, neo realisme, middle-low class society

Abstrak

Skripsi karya seni film “Kabar dari barat” sebagai karya penyutradaraan yang mempresentasikan kehidupan keluarga menengah kebawah dengan pendekatan *neo realisme* untuk merefleksikan kehidupan keluarga yang ditinggalkan istrinya bekerja di luar negeri sebagai TKI. Banyak cerita tentang para TKI yang di aniaya di luar negeri membuat Kuncoro, kepala keluarga TKI di Indonesia seketika khawatir dengan keadaan istrinya. Disisi lain Kuncoro harus membesarkan anaknya sendirian dengan segala keterbatasan yang dimilikinya.

Konsep penyutradaraan film ”Kabar Dari Barat” menekankan kepada kehidupan masyarakat menengah kebawah yang menggunakan pemain non profesional yang memiliki latar belakang sama dengan tokoh dalam cerita dan menggunakan lokasi asli untuk tempat pengambilan gambar sebagai usaha untuk menghadirkan realitas kedalam film. Penggunaan pemain non profesional dapat menghadirkan realitas kedalam film melalui pengadeganan yang mereka perankan secara lebih natural sedangkan penggunaan lokasi asli dapat menunjang realitas dengan menghadirkan suasana lingkungan yang sama dengan aslinya.

Kata kunci : Penyutradaraan, *neo realisme*, Masyarakat Menengah Kebawah

PENDAHULUAN

Masyarakat ekonomi menengah kebawah cenderung mempunyai tingkat pendidikan yang rendah. Banyak diantara mereka yang hanya menyelesaikan pendidikan di bangku Sekolah Menengah Pertama(SMP) dan masih banyak masyarakat yang hanya menempuh pendidikan Sekolah Dasar(SD). Hal itu berpengaruh terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan yang layak untuk masyarakat ekonomi menengah kebawah. Sangat jarang perusahaan yang mau menerima karyawan dengan tamatan SMP ataupun SD. Buruh, Serabutan, tukang parkir dan tukang koran adalah beberapa pekerjaan yang biasa di lakukan oleh masyarakat ekonomi menengah kebawah. Penghasilan yang tidak terlalu besar membuat masyarakat ekonomi menengah kebawah harus pintar-pintar mengatur pengeluaran untuk kehidupan mereka. Tekanan ekonomi yang semakin tinggi membuat beberapa orang harus bekerja ekstra demi mendapatkan tambahan uang.

Cerita dari masyarakat menengah kebawah tersebut terbingkai rapi dalam skenario film “Kabar Dari Barat”. Skenario “Kabar Dari Barat” menggambarkan realita yang terjadi dalam masyarakat golongan ekonomi menengah kebawah secara lebih dalam dengan menggunakan alur cerita yang sederhana yang membuat skenario ini lebih mudah di pahami dan dekat dengan masyarakat. Skenario “Kabar Dari Barat” memperlihatkan bagaimana seorang ayah yang bernama Kuncoro yang berasal dari keluarga ekonomi menengah kebawah yang harus bekerja keras menafkahi keluarganya dan merawat kedua anaknya sendirian tanpa di dampingi istrinya yang sedang bekerja di luar negeri. Fokus utama cerita ini adalah kegelisahan seorang Kuncoro yang ditinggalkan istrinya bekerja diluar negeri yang sudah beberapa bulan tidak ada kabar. Walaupun khawatir dengan keadaan istrinya tetapi Kuncoro harus mampu untuk menyembunyikan semua kegelisahan tersebut kepada anak-anaknya. selain itu dia juga tetap menjalankan kewajibannya sebagai kepala keluarga yang harus bekerja keras mencari nafkah untuk keluarganya.

Secara garis besar skenario “Kabar Dari Barat” membahas tentang konflik batin Kuncoro yang cemas dan khawatir karena sudah beberapa bulan tidak mendapatkan kabar dari istrinya. Cerita berfokus pada kegiatan sehari-hari Kuncoro dimana dia harus bekerja dan merawat anak anaknya. Skenario ini menampilkan

adegan yang sejalan dengan kehidupan sehari-hari keluarga menengah kebawah. Realitas kehidupan keluarga menengah kebawah yang ada dalam setiap adegan skenario “Kabar Dari Barat” akan disampaikan secara nyata dan apa adanya seperti yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya.

Kekuatan dari skenario “Kabar Dari Barat” ada pada realitas ceritanya. Konflik, adegan, karakter, dan setting yang ada dalam naskah sangat relevan dengan apa yang terjadi di dalam masyarakat menengah kebawah. Maka dari itu pendekatan *neo realisme* digunakan untuk menunjang realitas yang ada dalam naskah. *Neo realisme* mampu memperlihatkan realitas yang dialami oleh keluarga masyarakat menengah kebawah sebagaimana yang mereka alami dari sudut pandang mereka. Realita menjadi memungkinkan untuk di hadirkan kedalam film dengan menggunakan gaya *neo realisme*. Metode dalam *neo realisme* yang akan diterapkan kedalam film “Kabar Dari Barat” berupa penggunaan pemain *non-profesional* untuk menunjang orisinalitas cerita, lokasi pengambilan gambar menggunakan lokasi asli di tengah masyarakat menengah kebawah sesuai dengan skenario sebagai usaha untuk menghadirkan realitas lingkungan tersebut ke dalam film ini. Penggunaan gaya *neo realisme* pada film ”Kabar Dari Barat” akan membawa realitas yang ada di dalam masyarakat menengah kebawah kedalam film sebagaimana mesetinya.

Secara esensi *neo realisme* adalah sebuah gerakan sinema yang berusaha memperlihatkan kenyataan yang dialami oleh masyarakat sebagaimana adanya dari sudut pandang kelas bawah. Visconti, Rossellini, De Sica dan penggiat gerakan *neo realisme* Italia menerapkan spontanitas, pengambilan gambar di luar studio atau langsung mendatangi tempat tempat yang sebenarnya, serta berbagai metode lain dalam usaha mendekati diri dengan sudut pandang kelas bawah serta realitas keseharian yang dialami. Semua karakteristik gaya tersebut memperlihatkan realitas sosial yang spontan, serta tidak ada kesan plastik gambar yang memanipulasi. (Arliansah, 2014:130)

Film *neo realisme* mengangkat potret kehidupan nyata masyarakat tentang kemiskinan, ketidakadilan, kegetiran, kemelaratan dan dilema yang dialami oleh masyarakat pada saat itu.

Konsep utama penciptaan film “Kabar Dari Barat” adalah film yang menampilkan kehidupan masyarakat menengah kebawah yang diwakili oleh sebuah keluarga yang ditinggalkan istrinya bekerja di luar negeri. Keluarga tersebut mempunyai dua orang anak bernama Rizki dan Alfi yang duduk dibangku sekolah dasar yang masih membutuhkan banyak biaya. Kuncoro yang sehari-hari bekerja sebagai buruh kasar dan loper koran harus bekerja ekstra untuk merawat kedua anaknya sendirian. Rasa khawatir melanda Kuncoro ketika istrinya tidak lagi memberi kabar. Kuncoro tidak bisa berbuat banyak untuk mencari tahu kabar istrinya, satu-satunya upaya yang bisa Kuncoro lakukan hanyalah menghubungi nomer telfon istrinya yang tidak tersambung. Perasaan Khawatir Kuncoro kepada istrinya inilah yang akan ditampilkan dalam film “Kabar Dari Barat”.

Penggunaan penyutradaraan *neo realisme* akan sangat tepat diterapkan dalam film “Kabar Dari Barat” karena film dengan pendekatan *neo realisme* dapat merepresentasikan sepotong kehidupan nyata yang terjadi pada masyarakat tanpa menambah atau mengurangi fakta yang ada. Penonton akan diperlihatkan kehidupan keluarga menengah kebawah melalui tokoh Kuncoro. Kuncoro akan mengajak penonton untuk melihat permasalahan yang sering dialami oleh keluarga masyarakat menengah kebawah berupa masalah finansial seperti biaya sekolah yang mahal, akses kesehatan yang terbatas dan minimnya akses informasi.

Pemilihan pemain dalam film “Kabar Dari Barat” menggunakan tipe *casting to emotional temprament* dan *Casting to type* pencarian pemain berdasarkan kesamaan emosi dan latar belakang karakter yang akan mereka perankan dan berdasarkan kecocokan fisik pemain dengan karakter yang akan di perankan.. Pemain yang akan di dapatkan nantinya merupakan warga masyarakat biasa yang memiliki kesamaan latar belakang dengan karakter yang akan diperankan. Pemilihan pemain menggunakan tipe *casting to emotional temprament* bertujuan untuk menghadirkan realitas pergerakan para karakter yang ada dalam film melalui penggunaan pemain yang memiliki latarbelakang atau ikatan emosi yang sama dengan tokoh yang akan mereka perankan. Sedangkan penggunaan *casting to type* bertujuan untuk menghadirkan *look* dan *mood* masyarakat menengah kebawah

melalui ciri fisik pemain yang memang berasal dari masyarakat menengah kebawah. Penyutradaraan dalam film “Kabar Dari Barat” menerapkan konsep sutradara sebagai supervisor atau pengawas. Pemain berperan sebagai pembawa cerita. Pemain bebas menerjemahkan karakter yang akan dia mainkan karena secara teknis pemain memiliki kemiripan emosi dan latar belakang yang sama dengan karakter yang akan mereka perankan. Sutradara bertugas menjaga dan mengawasi pemain tersebut agar improvisasi yang dilakukan tidak keluar dari karakter yang ada dalam cerita.

Film “Kabar Dari Barat” berlatar sebuah desa di kabupaten Bantul tahun 2017. Film “Kabar dari barat” akan menggunakan bahasa sehari-hari masyarakat Bantul yaitu bahasa Jawa. Penggunaan bahasa jawa dimaksudkan untuk menghadirkan realitas kesesharian masyarakat Bantul kedalam film. Menggunakan dialog bahasa jawa dapat mempertegas karakter masyarakat Bantul melalui pengucapan intonasi dan logat bicara. Bahasa jawa di film “Kabar Dari Barat” juga digunakan untuk membantu mengidentifikasi *setting* lokasi di dalam film. *Setting* lokasi film “Kabar Dari Barat” berupa sebuah daerah di Bantul Yogyakarta. *Setting* lokasi pengambilan gambar akan menggunakan lokasi aslinya sebagai upaya untuk menghadirkan realitas kedalam film. Penataan *setting* tidak terlalu banyak berubah untuk menjaga suasana asli lokasi tersebut.

1. INT. RUANG TENGAH. RUMAH KUNCORO. NIGHT
(ALFI, KUNCORO, RIZKI)
Suara jangkrik terdengar dari luar ruangan. KUNCORO(38 tahun)mengetuk pintu kamar anaknya lalu masuk ke kamar anaknya.

KUNCORO(mengoyang goyangkan badan RIZKI(11 tahun) dan ALFI(7 tahun) bergantian)
Le tangi le. Wes isuk. Lee tangi.
Ayo gek tangi. Kii tangi ayo gek siap-siap sekolah.

RIZKI mengusap-usap matanya dengan tangan kiri, membuka matanya lalu melihat ke arah KUNCORO .

RIZKI
Emmm.. Engko sikek pak.. Iseh ngantuk.
KUNCORO
Wee lah kok engko sikek. Ayo gek tangi wes jam 5 iki, wes gek tangi.

RIZKI merenggangkan tubuhnya, bangun dan menggaruk-garuk rambutnya lalu menguap. KUNCORO lalu keluar dari kamar anaknya. Ia mengambil sepeda motor honda rc100 miliknya yang ada di ruang tengah, lalu menuntunnya keluar rumah dan menyalakannya. KUNCORO menutup pintu rumahnya dari luar lalu pergi. RIZKI dengan mata masih sedikit terpejam menggoyang goyangkan tubuh ALFI.

Gambar 4.1 potongan skenario *scene* 1 Kabar Dari Barat
Sumber : skenario film Kabar dari barat

Scene 1 dalam film “Kabar Dari Barat” akan menekankan kepada kelembutan dan kesabaran Kuncoro dalam merawat anak anaknya yang diperlihatkan dengan adegan membangunkan anaknya yang sedang tidur. Kuncoro diadegankan untuk tidak buru-buru dan pembawaan yang halus dalam membangunkan anaknya. Begitupula dengan anaknya yang tidak rewel ketika dibangunkan. Karakter Kuncoro akan dimainkan oleh orang biasa non-aktor yang memiliki kesamaan latar belakang dan bentuk fisik seperti masyarakat memengah kebawah. Begitu juga untuk karakter Alfi dan Rizki yang akan diperankan oleh pemain non aktor yang memiliki kesamaan latar belakang dan bentuk fisik yang sama. Penataan *setting* yang akan digunakan pada *scene 1* ini berupa satu kamar dengan satu tempat tidur besar dengan sprej dan selimut lusuh yang diisi oleh dua orang anak. Terdapat rak buku dan tas sekolah di samping dindingnya. Sinemaografi dalam scene ini menerapkan tehnik *long take* dan *handheld* agar penonton fokus pada pengadeganannya tanpa terganggu dengan perpindahan *shoot*.

Sinematografi dalam film “Kabar Dari Barat” akan menggunakan tehnik *handheld* untuk mendukung realitas pada film melalu pengambilan gambar yang dinamis. *Handheld* memungkinkan kamera bergerak secara bebas yang akan memberikan kesan nyata karena menekankan pada objek yang akan diambil walaupun gambar yang dihasilkan akan banyak goyangan. Pengambilan gambar akan menggunakan tehnik *longtake* dipadukan dengan komposisi *long shot* dan *medium shot*. *Longtake* digunakan untuk menjaga realitas waktu dan untuk memfokuskan penonton ke dalam cerita karena penonton tidak akan terganggu dengan perubahan *shot size* ataupun *dekupase shot* yang banyak. Komposisi *long shot* digunakan untuk mengidentifikasi ruang cerita, sedangkan komposisi *medium shot* akan menempatkan penonton pada satu jarak di belakang cerita, sehingga penonton dapat menerima cerita dari sudut pandang yang lebih objektif. Penggunaan tehnik *handheld* dan pergerakan kamera yang dinamis akan diterapkan dalam seluruh pengambilan gambar film ini.

Penataan artistik pada film “Kabar Dari Barat” digunakan untuk menghadirkan suasana masyarakat memengah kebawah melalui penataan *setting*, propoerti, busana dan tatarias kedalam film. *Setting* tidak hanya berfungsi sebagai

penunjuk lokasi dan waktu saja tetapi *setting* berfungsi sebagai penyampaian identitas sosial dan ekonomi yang berhubungan dengan tempat dan waktu dalam film. *Neo realisme* beranggapan setiap lokasi mampu bercerita tentang realitas yang ada disana, maka dari itu penting untuk menghadirkan realitas tersebut melalui penggunaan *setting* lokasi sebenarnya sebagai lokasi pengambilan gambar. Film “Kabar Dari Barat” memiliki latar *setting* masyarakat menengah kebawah, maka dari itu *properti* yang digunakan merupakan benda-benda yang tidak memiliki nilai ekonomi tinggi. Penataan artistik film “Kabar dari barat” akan merespon *properti* yang ada di lokasi. Penata artistik bertugas untuk menata barang-barang yang ada di lokasi agar sesuai dengan kebutuhan cerita. Penggunaan *properti* yang sudah ada di lokasi tempat pengambilan gambar bertujuan untuk menghadirkan suasana asli *setting* tersebut kedalam film. Penambahan *properti* dilakukan jika di lokasi tersebut tidak tersedia *properti* yang berpengaruh pada cerita.

Penataan suara pada film “Kabar Dari Barat” digunakan sebagai pembangun suasana. Penataan suara dibuat natural untuk mendukung realitas cerita dengan menekankan pada penggunaan suara *diegetik* baik itu suara *diegetik onscreen* maupun *off-screen*. *Diegetic off-screen* digunakan untuk membangun suasana dan identifikasi sosial masyarakat dalam cerita. Seperti penambahan suara azan pada adegan Kuncoro membangunkan Rizki dan Alfi dan suara berita lelayu dengan menggunakan bahasa jawa yang akan menjadi identitas suatu wilayah tertentu. Penambahan musik *scoring* sangat diminimalisir dalam film ini. Musik *scoring* digunakan pada bagian akhir film untuk menggambarkan suasana bingung karakter Kuncoro.

Editing kontinuiti digunakan dalam film ini untuk merangkai adegan demi adegan secara runtut dan jelas agar diterima dengan baik kepada penonton. Tahap *editing* yang akan digunakan dalam film “Kabar dari barat” adalah *cut to cut* dengan memperhatikan *cutting by ritme*. *Editing* dilakukan dengan menyambungkan satu *shot* dengan *shot* lain secara langsung dengan memperhatikan ritme adegannya. *L-cutting* diterapkan pada beberapa perpindahan adegan untuk menjaga kesinambungan *ritme*, *L-cutting* merupakan perpindahan gambar dengan

menyisipkan suara pada *shot* ke dua terlebih dahulu kedalam *shot* pertama sebelum berpindah ke *shot* kedua.

PEMBAHASAN

Carita tentang kehidupan masyarakat menengah kebawah yang di wakilkkan oleh kehidupan keluarga Kuncoro telah menjadi sebuah karya film dengan judul “Kabar Dari Barat” dengan menggunakan Penyutradaraan *neo realisme*. Konsep penyutradaraan film “Kabar Dari Barat” dengan *neo realisme* akan di bahas dalam setiap adegan film “Kabar Dari Barat” berikut ini.

1. *Scene* 1

Scene 1 menampilkan adegan tokoh Rizki yang sedang menonton berita di televisi tentang kekerasan TKW. Kuncoro datang mengganti *chanel* berita penyiksaan TKW tersebut lalu memberikan sebungkus kresek berisi makanan kepada Rizki lalu pergi ke kamarnya lalu di akhiri dengan munculnya judul film “Kabar Dari Barat”. *Scene* 1 menggunakan dua *shot* berupa *shot close up* berita televisi dan *shot medium* Rizky yang sedang duduk menonton televisi dari arah depan Rizky dengan pergerakan kamera yang *shaky*. *Scene* ini memperlihatkan keluarga Kuncoro yang merupakan keluarga menengah ke bawah yang diperlihatkan melalui karakter Kuncoro yang dekil berkulit sawo matang dengan baju lusuh dan anaknya yang menggunakan kaos yang sudah kusam ditambah dengan kondisi interior rumahnya yang kusam, tidak rapi dan tidak ada barang bernilai ekonomis tinggi. pada *scene* ini, penonton akan merasa bingung dan penasaran dengan alasan Kuncoro yang tiba-tiba mengganti *chanel* berita televisi. *Scene* 1 sekilas memberikan informasi tentang kasus penganiayaan TKW yang sedang marak dibahas media.



Gambar 1 *screenshot* adegan Kuncoro mengganti *channel* televisi
Sumber : film Kabar dari barat

2. *Scene 2*

Scene 2 menampilkan adegan Kuncoro membangunkan anaknya di pagi hari lalu pergi meninggalkan mereka berdua. *Scene 2* menggunakan satu *shot* pengambilan gambar dari luar kamar anak Kuncoro mengarah kepada Kuncoro yang membangunkan anaknya. *Scene* ini memperlihatkan kedekatan dan kasih sayang Kuncoro dengan kedua anaknya yang diperlihatkan melalui adegan Kuncoro dengan sabar membangunkan kedua anaknya yang masih tertidur.

3. *Scene 3*

Scene 3 menampilkan adegan Kuncoro mengambil koran di kios distributro koran. *Scene 3* memperlihatkan realitas pekerjaan masyarakat menengah kebawah yang tidak menentu ditunjukkan dengan dialog karyawan koran yang mengatakan banyak pelanggan looper koran yang berhenti berlangganan. Pada *scene* ini penonton diperlihatkan salahsatu tempat bekerja masyarakat menengah kebawah berupa kios koran yang sempit, tidak tertata rapi dan dipenuhi dengan tumpukan koran. Penonton akan dibuat bingung dengan sikap Kuncoro yang memutuskan mengambil lebih banyak koran sedangkan disisi lain pelanggannya banyak yang berhenti berlangganan. Penonton penasaran dengan respon Kuncoro yang kaget ketika mendengar teman sesama penjual koran yang membaca *headline* koran tentang TKI yang disiksa majikannya.



Gambar 2 *screenshot* adegan Kuncoro menghitung koran
 Sumber : film Kabar dari barat

4. Scene 4

Scene 4 menampilkan adegan persiapan Rizki dan Alfi berangkat ke sekolah lalu mereka sarapan bersama dengan nasi bungkus yang dibawakan Kuncoro lalu Rizki dan Alfi berangkat ke sekolah. *Scene 4* menggunakan satu *shot* pengambilan gambar *longtake* dengan kamera mengikuti pergerakan Alfi dan Rizki mulai dari mencari dasi hingga sarapan bersama. *Scene* ini memperlihatkan masalah yang sering dihadapi oleh masyarakat menengah kebawah yaitu berupa masalah ekonomi yang semakin berat ditunjukkan dengan adegan Rizki yang membutuhkan banyak biaya untuk kegiatan sekolahnya dan Alfi yang rewel minta sepatu baru. *Scene* ini juga memperlihatkan kasih sayang Kuncoro dengan anak-anaknya yang ditunjukkan dengan adegan menyiapkan sarapan anaknya. Kuncoro selalu berusaha untuk membahagiakan kedua anaknya dengan cara menuruti setiap keinginan anak-anaknya. Pada *scene* ini penonton akan disuguhkan keseharian Kuncoro dalam merawat anaknya. penonton mulai penasaran dengan tidak adanya sosok ibu dalam keluarga Kuncoro.



Gambar 3 *screenshot* adegan Kuncoro, Rizki dan Alfi sedang sarapan
 Sumber : film Kabar dari barat

5. Scene 5

Scene 5 memperlihatkan aktivitas Kuncoro yang sedang menjajakan koran disebuah perempatan lampu merah jalan raya yang ramai dilalui kendaraan. *Scene* ini menggunakan satu *shot* pengambilan gambar yang mengikuti arah pergerakan Kuncoro dalam menjajakan koran kepada para pengguna jalan. *Scene* ini menunjukkan usaha keras Kuncoro untuk mendapatkan uang guna membayar *studitour* anaknya. *Scene* ini memperlihatkan latar *setting* film “Kabar Dari Barat” yaitu di daerah Bantul Yogyakarta yang ditunjukkan dengan adanya *landmark* patung pemain kuda lumping di belakang Kuncoro menjajakan koran dan kendaraan yang terlihat menggunakan plat motor berkode AB. *Scene 5* membuat penonton bersimpati dengan usaha keras yang dilakukan Kuncoro untuk mendapatkan uang demi keluarganya.



Gambar 4 *screenshot* adegan Kuncoro menjajakan koran
Sumber : film Kabar dari barat

6. Scene 6

Scene 6 memperlihatkan aktifitas Kuncoro dengan rekan sesama buruh angkut di sebuah gudang kertas bekas. Reaitas yang dialami oleh para buruh yang bekerja keras setiap hari tetapi memiliki pendapatan yang kecil sedangkan biaya hidup mereka semakin lama semakin meningkat ditambah dengan kebutuhan sekolah anak mereka yang semakin lama semakin banyak ditunjukkan dengan adegan Kuncoro dan rekan buruhnya sedang beristirahat sembari berkeluh kesah tentang masalah yang mereka alami. Penggunaan pengambilan gambar dengan satu *shot* panjang yang berfokus pada karakter Agus membuat penonton menjadi dekat dengan kehidupan buruh tersebut. Tempat kerja buruh yang sangat kumuh dan

penuh debu secara tidak langsung memperlihatkan penderitaan dan kerja keras yang mereka lakukan untuk menghidupi keluarganya.



Gambar 5 *screenshot* adegan Kuncoro dan rekan sesama buruh sedang beristirahat
Sumber : film Kabar dari barat

7. Scene 7

Scene 7 menunjukkan aktifitas Rizki dan Alfi sedang duduk di ruang tengah sembari mengerjakan tugas sekolahnya masing-masing. Rizki terlihat sedang mengerjakan tugas IPS sementara Alfi sedang menggambar menggunakan krayon. *Scene 7* memberikan informasi kepada penonton tentang aktifitas malam hari di dalam rumah Kuncoro.

8. Scene 8

Scene 8 memperlihatkan Kuncoro yang tengah lelah duduk di kamarnya lalu Alfi masuk dan menceritakan gambarannya yang ada di buku gambarnya kepada Kuncoro. Alfi dengan sangat polos mengatakan kalau dia merindukan sosok ibu kepada Kuncoro. Realitas kehidupan keluarga TKI yang harus menjalani hari-harinya tanpa adanya sosok ibu ditengah keluarga terlihat pada scene ini melalui pengadeganan Alfi yang sangat kehilangan sosok ibunya ditunjukkan dengan intonasi dialog dan mimik wajah yang dia perlihatkan ketika berbicara dengan Kuncoro.



Gambar 6 *screenshot* adegan Kuncoro melihat gambar Alfi
Sumber : film Kabar dari barat

Scene 8 merupakan puncak kebingungan Kuncoro. *Scene* ini membuat penonton semakin bersimpati dengan kehidupan Kuncoro yang harus menenangkan anaknya meskipun dirinya sendiri tidak yakin akan keadaan istrinya diluar negeri. Penggunaan pengambilan gambar secara *longtake* dengan adanya *shaky* dengan *shot size medium shot* menyebabkan penonton fokus kedalam cerita dan merasakan adanya kedekatan secara emosional dengan tokoh dalam cerita.

9. *Scene 9*

Scene 9 memperlihatkan suasana depan rumah Rudi yang sudah dipenuhi oleh warga sekitar. Terlihat Bambang sibuk menanyakan keperluan warga yang akan mendirikan tenda lalu Bambang diminta pak RT untuk mengambil keranda jenazah di gudang. Kehidupan warga masyarakat memengah kebawah yang memiliki solidaritas tinggi tergambar di *scene* ini melalui aktifitas gotongroyong warga yang menyiapkan segala kebutuhan pemakaman istrinya Rudi meski hari sudah larut malam.



Gambar 7 *screenshot* adegan pak RT menyuruh Bambang dan Kuncoro mengambil keranda
Sumber : film Kabar dari barat

Pengambilan gambar untuk *Scene 9* diambil menggunakan satu *shot* panjang dengan kamera mengikuti setiap pergerakan Bambang mulai dari menanyakan kebutuhan tenda di depan rumah hingga berbicara dengan pak rt di halaman rumah. Penonton akan merasakan solidaritas masyarakat menengah kebawah melalui pengadeganan tokoh Bambang dan pergerakan tokoh lainnya. Obrolan yang dilakukan Bambang dan Kuncoro tentang penyebab meninggalnya istri Rudi yaitu virus mers yang berasal dari arab saudi membuat Kuncoro menjadi lebih khawatir akan keadaan istrinya di sana.

10. *Scene 10*

Scene 10 memperlihatkan aktifitas Bambang dan Kuncoro yang sedang berada di ruangan penyimpanan keranda. Masalah yang sering di hadapi oleh warga masyarakat menengah kebawah selain masalah ekonomi adalah masalah pelayanan kesehatan yang kurang maksimal. Masyarakat tingkat ekonomi menengah kebawah biasanya memiliki kartu asuransi kesehatan golongan paling rendah. Fasilitas kesehatan yang di dapatkan ketika berobat menggunakan kartu asuransi tersebut tidaklah maksimal. Selain itu proses yang di lakukan untuk menggunakan karut asuransi tersebut lebu rumit, tidak sebanding dengan fasilitas kesehatan yang akan mereka dapatkan. Masih banyak rumah sakit yang mendiskriminasikan pasien yang menggunakan layanan kartu asuransi tersebut. Terlihat pada obrolan Kuncoro dan Bambang ketika mengambil keranda. Bambang menceritakan tentang keluhan kesahnya menggunakan layanan asuransi kesehatan BPJS kepada Kuncoro. Walaupun pemerintah sudah memberikan kompensasi biaya yang cukup tinggi, tapi pelayanan kesehatan yang didapatkan pasien pemegang kartu asuransi masih kurang maksimal dan proses admimistrasi yang panjang dirasa menyusahkan para mengguna kartu asuransi tersebut.



Gambar 8 *screenshot* adegan Kuncoro berbicara dengan Bambang
Sumber : film Kabar dari barat

Scene 10 juga menampilkan kegelisahan Kuncoro tentang keadaan istrinya yang ada di luar negeri Kuncoro selalu berusaha menelfon tetapi tidak pernah tersambung kepada istrinya. *Scene* ini memperlihatkan perubahan ekspresi Kuncoro dari yang biasa saja hingga berubah menjadi sangat sedih karena ditanya Bambang tentang keadaan istrinya di luar negeri. Penonton diajak untuk lebih bersimpati terhadap kekhawatiran Kuncoro yang sudah lama tidak ada kabar dari istrinya.

11. *Scene* 11

Scene 11 memperlihatkan Kuncoro bersama dengan Bambang dan dua pemuda sedang menggotong keranda menuju rumah Rudi. *Scene* ini memperlihatkan suasana jalan desa lingkungan masyarakat menengah ke bawah yang ditunjukkan dengan jalanan yang masih menggunakan beton, putih di samping jalan dan terlihat beberapa pekarangan warga yang masih ditanami banyak tanaman. Kamera berfokus kepada ekspresi Kuncoro yang sedang menggotong keranda sambil sesekali melihat ke dalam keranda tersebut.



Gambar 9 *screenshot* adegan Kuncoro memandang keranda
Sumber : film Kabar dari barat

Scene 11 memperlihatkan kekhawatiran Kuncoro akan keadaan istrinya yang tidak ada kabar yang direpresentasikan dengan ekspresi sedih Kuncoro yang sesekali melihat kearah keranda membayangkan seolah olah isi keranda yang dia angkat adalah istrinya yang sudah meninggal.

12. *Scene 12*

Scene 12 memperlihatkan Kuncoro yang sedang duduk termenung dikamarnya berusaha menelfon istrinya dengan ekspresi sedih. Seseekali kuncoro terdiam mengambil sebuah foto di atas meja lalu mencoba mentelfon lagi. Kuncoro tampak bingung sembari terdengar nada telfon yang tidak tersambung.



Gambar 10 *screenshot* adegan Kuncoro melihat foto
Sumber : film Kabar dari barat

Scene 12 merupakan puncak rasa kekhawatiran Kuncoro kepada istrinya. Kuncoro hanya bisa berusaha menelfon istrinya walaupun dari tadi tidak dapat tersambungkan. Kuncoro tidak bisa berbuat apa-apa selain menerima ketidakjelasan kabar istrinya yang ada di Arab saudi. Pengambilan gambar dari

luar kamar dan menggunakan *foreground* dinding akan membuat Kuncoro seolah dalam situasi terkekang dan pergerakannya dibatasi. Menerapkan tehnik *handheld* dan *longtake* untuk menonjolkan pengadeganan Kuncoro agar penonton lebih merasakan emosi dan kedekatan dengan ceritanya.

13. Scene 13

Scene 13 diperlihatkan suasana pagi hari ketika Alfi dan Rizki tengah sibuk mempersiapkan buku-buku yang akan mereka bawa kesekolah. Nampak Alfi kebingungan mencari buku gambar. Terdengar suara handphone Kuncoro berdering di kamarnya. Rizki menyuruh Alfi mengecek hp ayahnya sembari mencari buku gambarnya. Alfi menemukan buku gambar di kamar Kuncoro. Alfi lalu mengambil handphone lalu melihat nama penelfon di layar hp, ekspresi Alfi berubah setelah melihat layar hp tersebut. Alfi lalu mengangkat telfon tersebut dengan reflek, buku gambar yang dipegang Alfi jatuh kelantai.

Scene 13 merupakan penyelesaian masalah yang terjadi dalam Film “Kabar Dari Barat”. Kondisi Ibu yang selama film ini dikhawatirkan oleh Kuncoro dihadirkan melalui suara telfon. Nampak Alfi tidak bisa berkata kata mengetahui suara di ujung telfon tersebut adalah ibunya. Pada *scene* ini penonton akan mendapatkan kejelasan bahwa Ibu sudah bisa memberi kabar dari Arab Saudi.

KESIMPULAN

Film “Kabar Dari Barat” menceritakan sebuah keluarga menengah kebawah yang ditinggalkan istrinya bekerja di Arab Saudi. Film ini akan mengajak penonton untuk ikut serta merasakan *realitas* kehidupan yang dijalani oleh Kuncoro dalam bekerja dan merawat dua anaknya seorang seorang diri. Film “kabar dari barat” berfokus pada rasa kekhawatiran Kuncoro kepada Istrinya yang tidak ada kabar di luar negeri. Film “Kabar dari barat” juga menampilkan *realitas* sosial yang dialami oleh masyarakat menengah kebawah seperti keluh kesah para kaum buruh tentang kebutuhan ekonomi yang semakin lama semakin tinggi berbanding terbalik dengan pendapatan mereka. Keluhan masyarakat menengah kebawah tentang sulitnya mendapatkan fasilitas kesehatan yang berkualitas juga diperlihatkan dalam film ini.

Film “Kabar Dari Barat” menerapkan gaya *neo realisme* sebagai upaya untuk menghadirkan realitas yang dialami oleh masyarakat menengah kebawah di daerah Bantul Yogyakarta ke dalam sebuah film. Upaya untuk menghadirkan *realitas* tersebut dapat dilakukan melalui penggunaan lokasi asli sebagai lokasi pengambilan gambar, pemilihan pemain yang memiliki kemiripan secara emosi dan latar belakang dengan karakter yang akan diperankan dan upaya lain seperti penambahan suara *ambience* untuk menghidupkan suasana dalam film. Penggunaan gaya *neo realisme* dalam film ini mampu menyampaikan isu isu yang dihadapi oleh masyarakat menengah ke bawah secara jujur apa adanya tanpa ada kesan berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

Ariansah, Muhammad. 2014. *Gerakan Sinema Dunia, Bentuk, gaya dan pengaruh*. Jakarta : FFTV IKJ Press.

Subroto, Darwanto Sasntro. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta : Duta Wacana Press

Sugiharjo, Bambang. 2013. *untuk apa seni?*. Bandung : Pustaka Matahari

Suwasono, Arief A. 2014. *Pengantar Film*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta